

BAB 2

LANDASAN TEORI

2. 1 Teks Argumentasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pengertian argumentasi adalah alasan yang dipakai untuk mendukung atau menolak suatu gagasan dari orang lain dengan disertai alasan yang rasional dan objektif. Teks argumentasi adalah salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan ditulis dengan merujuk pada argumen diri sendiri. Dengan demikian, dapat meningkatkan kepekaan murid dalam berargumentasi dan diharapkan murid menjadi kreatif dan kritis. Pada bagian ini akan memaparkan pengertian teks argumentasi, ciri-ciri teks argumentasi, dan struktur teks argumentasi. Berikut paparan terperinci.

2.1.1 Pengertian Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan jenis tulisan terstruktur yang mengekspresikan pendapat atau argumen mengenai suatu topik dengan dukungan contoh, fakta konkret, serta penalaran yang logis. Tujuannya adalah membangun keyakinan pembaca melalui struktur deduktif/induktif yang sistematis (Syafuri, 2024).

Disisilain pendapat tentang teks argumentasi juga merupakan genre tulisan yang merepresentasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) dan tahap operasi formal seseorang. Teks ini berfokus pada cara penulis menyusun gagasan, klaim, dan bukti pendukung secara hierarkis untuk memengaruhi persepsi pembaca terhadap isu-isu kompleks (Linda, 2022).

Definisi lain juga muncul dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa teks argumentasi merupakan jenis wacana naratif-persuasif yang menghadirkan opini, gagasan, atau perspektif penulis yang didasari oleh data objektif. Penulis tidak sekadar menyampaikan opini pribadi, melainkan mengarahkan pembaca agar menerima kebenaran opini tersebut secara kritis dan rasional (Putri 2021).

Pun demikian pendapat tentang teks argumentasi didefinisikan sebagai teks yang bertujuan meyakinkan pembaca melalui pembuktian faktual. Karakteristik utamanya bertumpu pada penggunaan kalimat denotatif yang ringkas, ketersediaan data empiris yang relevan, serta minimnya bias emosional/subjektif dari penulis (Latuperisa, 2020).

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi pada dasarnya merupakan jenis tulisan terstruktur yang menjadi wadah bagi seseorang untuk mengekspresikan gagasan, pandangan, maupun klaim atas suatu isu yang kompleks. Lebih dari sekadar susunan kata, teks ini menjadi cerminan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kedewasaan bernalar seseorang. Dalam proses penyusunannya, teks argumentasi mengandalkan alur penalaran yang logis, baik secara deduktif maupun induktif. Serta ditopang oleh pembuktian yang kuat berupa fakta konkret dan data empiris yang relevan. Gaya penyampaian cenderung lugas menggunakan bahasa denotatif serta meminimalkan bias emosional atau penilaian subjektif, sehingga pesan yang disampaikan tetap memegang prinsip objektivitas. Melalui kerapian struktur dan kekuatan pembuktian tersebut, teks argumentasi bertujuan untuk mengarahkan cara pandang pembaca, membangun keyakinan, serta mengajak mereka menerima kebenaran argumen yang disajikan secara kritis dan rasional.

2.1.2 Ciri-Ciri Teks Argumentasi

Ciri-ciri karangan argumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu berdasarkan fakta.
- 2) Memastikan bahwa argumen atau pendapat yang didasarkan pada fakta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) Menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca.
- 4) Menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan.
- 5) Memerlukan analisis dan pengolahan data yang sistematis.

- 6) Menggunakan fakta atau data berupa angka, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.
- 7) Menyimpulkan data yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.
- 8) Mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Dengan ciri-ciri tersebut, teks argumentasi menjadi sebuah tulisan yang berfungsi untuk membimbing pembaca dalam memahami suatu isu atau topik tertentu, sambil juga meyakinkan mereka tentang kebenaran atau kevalidan pandangan penulis.

2.1.3 Struktur Teks Argumentasi

Teks argumentasi memiliki tiga struktur Pertama, bagian awal. Bagian pendahuluan menjelaskan masalah yang akan dibahas, memberikan konteks historis yang relevan, dan menunjukkan titik perbedaan utama. Kedua, bagian inti dari argumen. Bagian ini membahas masalah dengan menyajikan data. Ketiga, bagian kesimpulan. Bagian ini berisi kesimpulan dari suatu pembahasan (Azizah 2020). Struktur argumen dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan kompleksitasnya (Lida 2022).

Dari konsep yang sederhana hingga yang kompleks, dan struktur yang didasarkan pada penarikan simpulan, yang menentukan bagaimana argumen diarahkan untuk mencapai kesimpulan atau pendapat akhir. Menurut pendapat para ahli tersebut, struktur teks argumen terdiri dari pendahuluan, badan argumen, dan kesimpulan. Struktur argumen juga dapat dibagi berdasarkan tingkat kompleksitas dan penarikan simpulan. Oleh karena itu, struktur teks argumentasi sangat penting karena membantu pembaca memahami dan menerima perspektif penulis.

2.2 Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Konsep *Quantum Teaching* pada dasarnya merujuk pada pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar secara holistik. Interaksi-interaksi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi akademis semata, melainkan mencakup pengelolaan seluruh unsur belajar efektif mulai dari hubungan interpersonal guru-murid, pencahayaan, musik pengiring, hingga tata letak kelas yang secara simultan mempengaruhi tingkat kesuksesan siswa. Dalam kerangka model *Quantum Teaching* dan *Quantum Learning*, Mike Hernacki memegang peranan krusial sebagai perumus konsep psikologi komunikasi dan pembentuk narasi utama yang menyederhanakan teori-teori belajar kompleks menjadi praktik instruksional yang aplikatif. Pemikiran Hernacki bertumpu pada premis bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh penciptaan lingkungan belajar yang ramah otak, rileks, dan bebas dari beban tekanan psikologis. Ia menekankan bahwa hambatan terbesar dalam belajar bukanlah keterbatasan kognitif, melainkan "hambatan mental" akibat persepsi negatif siswa terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, melalui pendekatan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP), Hernacki menegaskan pentingnya komunikasi persuasif guru serta pengondisian ekosistem kelas mulai dari tata ruang hingga pengakuan atas setiap usaha Murid guna mengoptimalkan penyerapan informasi ke dalam ingatan jangka panjang tanpa memicu respons stres. Implementasi pemikiran Hernacki ini terbukti secara empiris dalam berbagai riset pendidikan (Suretdawati, 2021) Melalui pengondisian interaksi yang harmonis dan terarah ini, proses pembelajaran mampu mengubah kemampuan dasar serta bakat alamiah yang dimiliki murid menjadi sebuah lompatan pencapaian kognitif dan karakter yang bermanfaat nyata bagi kehidupan mereka.

Pendekatan ini didefinisikan secara konseptual sebagai sebuah rancangan instruksional yang mengorkestrasi berbagai elemen interaksi di dalam dan di luar situasi belajar. Pengorkestrasian ini berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan belajar agar menjadi sangat kondusif, dinamis, dan inklusif bagi setiap individu. Melalui landasan filosofis ini, potensi laten siswa ditransformasikan menjadi kemampuan nyata dengan memegang teguh asas utama, yaitu "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*". Asas ini menuntut guru untuk terlebih dahulu memasuki

realitas, minat, dan pengalaman hidup siswa sebelum membawa mereka memahami materi akademis yang lebih kompleks (Suwatno, 2020).

Kerangka kerja ini mengintegrasikan seni mengajar, kreativitas pedagogis, dan pencapaian target kurikulum secara runtut melalui sintaksis baku yang dikenal dengan akronim TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Tahapan TANDUR hadir sebagai petunjuk praktis bagi guru untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dengan mengalirnya tahapan ini, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang sekadar menghafal fakta atau formula mati, melainkan didorong untuk mengalami secara langsung proses konstruksi pengetahuan, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bertahan lama dalam memori jangka panjang mereka (Pratiwi, 2021).

Sistem pembelajaran ini juga difungsikan sebagai kerangka instruksional strategis yang berorientasi penuh pada pemberdayaan daya bernalar dan keaktifan mental siswa. Khususnya pada tahap "Alami" dan "Demonstrasikan", ruang kelas ditransformasikan menjadi laboratorium pemikiran di mana siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menguji gagasan, memvalidasi argumen, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Pengalaman mengeksplorasi dan mempresentasikan hasil pemikiran ini memicu keberanian siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan kontekstual secara mandiri, yang pada akhirnya menumbuhkan indikator-indikator berpikir kritis secara bertahap (Rahmawati, 2023).

Perspektif lain memandang model ini sebagai bentuk pengondisian psikologis dan pengelolaan emosi positif di dalam lingkungan persekolahan. Keberhasilan belajar siswa dianggap sangat bergantung pada kesiapan mental dan rasa aman secara emosional. Oleh karena itu, penekanan utama dari model ini terletak pada penggunaan teknik sugesti positif yang membangkitkan rasa percaya diri, penataan ruang kelas yang dinamis serta fleksibel, dan pemberian penguatan secara konsisten. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengeliminasi berbagai hambatan psikologis belajar seperti rasa takut salah,

kejenuhan, atau kecemasan, sehingga penyerapan informasi serta proses penalaran siswa dapat berlangsung secara optimal (Susanti, 2024).

Model pembelajaran Quantum Teaching memiliki konsep yang dapat membangun interaksi pada saat pembelajaran dikelas. Menurut “Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang menggunakan konsep TANDUR, yaitu; tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan” konsep ini diuraikan (Fitri, 2021) yang meliputi:

- a) Tumbuhkan. Dalam hal ini mengacu pada fase menumbuhkan minat siswa. Guru sebagai pengajar pada fase ini dituntut untuk bisa menyiapkan sebuah kejadian menarik yang dapat mengundang minat siswa untuk membuka mata mereka dan menyerahkan segenap perhatian mereka kepada guru.
- b) Alami. Dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada murid. Pengalaman belajar ini haruslah dapat mencakup segenap gaya belajar murid, baik itu yang memiliki gaya belajar auditori, visual maupun kinestetik.
- c) Namai. Dimaksudkan untuk menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai penanda.
- d) Demonstrasikan. Yaitu menyediakan kepada murid untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka terima dari guru. Ulangi. Dilakukan dengan cara me-review secara umum terhadap proses belajar di kelas. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah materi yang diberikan sudah atau belum dipahami oleh murid.
- e) Rayakan. Adalah pengakuan terhadap hasil kerja murid di kelas dalam hal perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Rayakan dapat dilakukan dalam bentuk pujian, memberikan hadiah atau tepuk tangan.

Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching terhadap kemampuan berpikir kritis mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada siswa karena suasana kelas dirancang dengan baik.

Model pembelajaran Quantum Teaching berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena keunggulan model pembelajaran Quantum Teaching itu sendiri dengan sintaksnya yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Tahap pertama yaitu tumbuhkan artinya menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara menyertakan dan memikat diri siswa melalui beberapa pertanyaan serta menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai konsep “apa manfaat bagiku” (Nasir, 2023).

Dapat disimpulkan juga bahwa Inti dari model ini sebenarnya terletak pada bagaimana seorang guru mampu menciptakan suasana belajar yang ramah otak dan emosi. Ketika ruang kelas terasa hidup, tidak kaku, dan guru menghargai setiap gaya belajar siswa baik yang visual, suka mendengarkan, maupun yang aktif bergerak, maka hambatan mental atau rasa takut salah dalam diri siswa perlahan hilang. Melalui alur TANDUR, siswa tidak langsung dijejali rumus atau definisi mati. Mereka diajak mengalami dulu, merasakan masalahnya, baru kemudian diberi nama atau konsepnya. Pendekatan seperti ini menurut saya sangat manusiawi karena mengubah cara belajar yang tadinya membosankan dan penuh hafalan menjadi sebuah proses penemuan yang bermakna. Hasil akhirnya bukan cuma siswa paham materi, tapi nalar kritis, rasa percaya diri, dan kemandirian berpikir mereka tumbuh secara alami dari pengalaman langsung yang mereka lalui di kelas.

2.3 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mengelola informasi yang terdiri dari identifikasi masalah sehingga dapat menemukan sebab suatu kejadian, berpikir logis, menilai dampak suatu kejadian, membuat sebuah solusi dan menarik kesimpulan. Keterampilan berpikir kritis akan menjadi modal bagi murid dalam memahami pelajaran di kelas dan juga di lingkungan masyarakat, mereka akan dapat menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, menemukan sebab suatu permasalahan dan dampak dari suatu masalah di masyarakat hingga dapat memberikan solusi (Arif, 2020).

Perspektif lain memandang bahwa Berpikir kritis merupakan bentuk

kemampuan reflektif yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa kembali, menguji, dan memodifikasi gagasan atau pemikiran yang telah ada sebelumnya. Keterampilan ini berfungsi sebagai mekanisme penyangkal kognitif yang dinamis, di mana individu tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mempertanyakan relevansi dan kebenaran dari setiap pengetahuan yang diterima.

Melalui pendekatan reflektif ini, berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam meningkatkan adaptabilitas seseorang di tengah perubahan global yang cepat. Dengan membiasakan diri untuk mengevaluasi ulang asumsi dan terbuka terhadap perspektif baru, individu mampu merespons berbagai tantangan modern secara lebih efektif, logis, dan responsive (Davidi, 2021).

Pun demikian keterampilan ini berfokus pada keaktifan proses mental dalam memformulasikan konsep, gagasan, atau ide-ide baru yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan reflektif. Proses ini bertumpu pada keberanian intelektual untuk menguji kebenaran suatu penalaran atau asumsi dasar secara konsisten melalui pembuktian logis dan eksplorasi mendalam (Wasahua, 2021).

Konstruksi pemikiran kritis tersebut memfasilitasi pembentukan argumen akademik yang kuat dan tervalidasi. Dengan secara berkelanjutan mempertanyakan premis yang ada, individu dapat mengurai kelemahan dalam suatu jalan pikiran sekaligus membangun sintesis pemikiran baru yang lebih rasional, bernilai, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembelajaran debat hendaknya melibatkan peran aktif seluruh peserta didik. Peserta didik harus mampu berpikir kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan, menghadirkan bukti-bukti pendukung, dan mengemukakan pendapat secara logis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik (Pratikno & Mujiyanto, 2019).

Tidak cukup sampai disana uraian tentang berpikir kritis sebagai pemahaman. Bisa kita lihat persepektif lain yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan Kemampuan untuk mengevaluasi beragam informasi secara rasional dan objektif demi mengidentifikasi inti dari

suatu permasalahan. Kemampuan ini mengandalkan penafsiran bukti secara terstruktur, di mana setiap data yang ada ditimbang secara cermat tanpa dipengaruhi oleh preferensi subjektif atau emosi belaka (Ardialia, 2023).

Hasil dari proses evaluasi yang objektif ini adalah lahirnya kesimpulan yang logis dan konsisten untuk mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, penguasaan terhadap indikator-indikator berpikir kritis ini menjadi benteng utama bagi individu dalam memilah fakta dari opini serta menghindarkan diri dari pengaruh disinformasi di media.

- a) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), meliputi; Merumuskan suatu pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi.
- b) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*The Bases for a decision*), meliputi; Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c) Menyimpulkan (*Inference*), meliputi; Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi; mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan. Dugaan dan keterpaduan (, meliputi; Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan menggabungkan kemampuan- kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, saya menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental yang aktif dan reflektif dalam mengelola informasi, mulai dari mengidentifikasi akar masalah, menguji validitas asumsi, hingga mengevaluasi data secara objektif tanpa bias emosional. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyaring untuk membedakan fakta dari opini di era informasi saat ini, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan gagasan baru yang rasional. Pada tingkat praktis, kemampuan berpikir kritis memberi pembekalan nyata

bagi individu untuk mengambil keputusan yang tepat, beradaptasi dengan perubahan, serta merumuskan solusi yang relevan atas berbagai tantangan di masyarakat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai model pembelajaran Quantum Teaching dan keterampilan berpikir kritis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan.

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
1	Rahmawati	Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyusun Teks Argumentasi Melalui Pendekatan Kebahasaan Kontekstual	2022	Kualitatif Deskriptif (Menganalisis lembar kerja penalaran siswa, transkrip diskusi argumentatif kelas, serta wawancara guru dan siswa).	Penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi masalah kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi teks argumentasi. Siswa yang dibimbing melalui langkah-langkah terstruktur dapat membedakan opini subjektif dari fakta objektif secara

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
					presisi, menyusun klaim berbasis bukti (<i>evidence</i>), serta merumuskan evaluasi kritis terhadap gagasan yang berseberangan.
2.	Ripki Yanuar	Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Di SMA Mekar Arum Cileunyi	2024	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif	Penelitian Ini Dilakukan Di Kelas X MIPA 1 SMA Mekar Arum Cilenyi, Penelitian Dimulai Dengan Mengamati Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Yang Dibuat Oleh Guru Ppkn Yang Sudah Tersusun Rapih Yang Mengacu Pada Format Kurikulum 2013, Didalamnya Terdapat Langkah-Langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Bab 5 Tentang

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
					Materi Integrasi Nasional Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Alokasi 2 Jam Pelajaran (2x45 Menit). Kemudian Pada Saat Dikelas Sebelum Masuk Ke Materi Pembelajaran, Guru Meminta Siswa Untuk Mengecek Kerapihan Pakaian Dan Tempat Duduk Peserta Didik, Kemudian Guru Mengucapkan Salam Dan Mengajak Peserta Didik Untuk Berdo'a Bersama-Sama, Setelah Itu Guru Mengabsen Peserta Didik Untuk Mengetahui Kehadiran Peserta Didik Pada Proses Belajar Mengajar.
3	Pratama	Penggunaan	2023	Kualitatif	Tahapan TANDUR

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
		Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis TANDUR dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penalaran Analitis		Deskriptif (Menggunakan teknik triangulasi data melalui analisis dokumen perancangan RPP/Modul Ajar, observasi sintaks TANDUR, dan analisis respon siswa).	(<i>Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan</i>) terbukti efektif mengubah dinamika kelas dari <i>teacher-centered</i> menjadi interaktif. Tahap " <i>Alami</i> " dan " <i>Demonstrasikan</i> " terbukti paling signifikan menantang daya nalar siswa, di mana mereka dituntut memaparkan alasan logis dan mendemonstrasikan hasil pemikiran analitis secara terbuka di depan kelas.
4	Lestari	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyusun Teks Argumentasi	2023	Kualitatif Deskriptif (Teknik pengumpulan data melalui analisis	Penelitian ini menganalisis bagaimana kebebasan eksplorasi masalah kontekstual menumbuhkan

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil
		Berbasis Masalah Kontekstual		dokumen portofolio teks argumentasi siswa, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam).	penalaran kritis siswa dalam menyusun argumentasi. Ditemukan bahwa siswa yang dibimbing melalui tahapan analitis mampu membedakan data faktual dari preferensi opini, menyusun klaim berbasis bukti (<i>evidence</i>), serta mengonstruksi sanggahan (<i>rebuttal</i>) yang logis terhadap sudut pandang yang bertentangan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Quantum Teaching memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk kemampuan berpikir kritis murid. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran Quantum Teaching pada materi teks argumentasi dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid di tingkat SMK masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang berfokus pada hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada proses

penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid pada materi teks argumentasi di SMK As-Solehhiyah mempertimbangkan hasil induksi dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.

2.5 Posisi Penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki murid pada abad ke-21. Kemampuan tersebut tidak hanya berfungsi dalam proses pembelajaran, tetapi juga diperlukan murid dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus informasi yang semakin kompleks. Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat berkembang apabila murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rapani, 2024).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga mengkaji bagaimana model tersebut diterapkan dalam pembelajaran teks argumentasi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses pembelajaran secara mendalam sehingga tidak hanya berfokus pada hasil belajar murid, tetapi juga pada aktivitas berpikir yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses tumbuhnya keterampilan berpikir kritis murid selama mengikuti pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana murid mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan,

mengevaluasi informasi, mempertahankan argumentasi, dan menarik kesimpulan selama pembelajaran teks argumentasi berlangsung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks argumentasi yang masih relatif jarang diteliti. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses perkembangan keterampilan berpikir kritis murid selama pembelajaran berlangsung. Ketiga, penelitian ini menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis Ennis sebagai dasar analisis sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan berpikir kritis murid (Ennis, 2020).

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada upaya untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran teks argumentasi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid kelas XI SMK As-Solehhiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*, teks argumentasi, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid secara optimal.